

Konsep Rumah Sehat dalam Konteks Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) *The Concept of a Healthy Home in the Context of Uninhabitable Housing (RTLH)*

Tri Putro Pamungkas^{1*)}, Septiono Eko Bawono²⁾

¹⁾ Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Sipil, Universitas Gunung Kidul. Email: triputro11@gmail.com

²⁾ Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Sipil, Universitas Gunung Kidul. Email: septiono.ekobawono@ugk.ac.id

Received: 06/05/25; Revised: 05/06/25; Accepted: 28/06/25

Abstrak

Konsep rumah sehat menjadi hal yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di rumah tidak layak huni (RTLH). Rumah tidak layak huni seringkali menjadi penyebab timbulnya berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan pernapasan, infeksi, dan penyakit menular lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep rumah sehat dalam konteks RTLH, dengan fokus pada aspek fisik dan lingkungan yang mempengaruhi kesehatan penghuni. Konsep rumah sehat meliputi ventilasi yang baik, pencahayaan yang cukup, sanitasi yang layak, serta penggunaan bahan bangunan yang aman. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan RTLH dan bagaimana penerapan prinsip rumah sehat dapat mengurangi dampak buruk terhadap kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan kondisi fisik rumah melalui peningkatan kualitas infrastruktur dan pengelolaan lingkungan dapat memperbaiki kualitas hidup penghuni, mengurangi risiko penyakit, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Dengan demikian, penerapan konsep rumah sehat di RTLH sangat relevan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan di sektor perumahan.

Kata kunci : rumah sehat, rumah tidak layak huni, kualitas hidup, sanitasi, lingkungan sehat

Abstract

The concept of healthy homes is important in efforts to improve people's quality of life, especially for those who live in uninhabitable houses (RTLH). Uninhabitable houses are often the cause of various health problems, such as respiratory problems, infections and other infectious diseases. This research aims to explore the application of the healthy home concept in the RTLH context, with a focus on the physical and environmental aspects that influence the health of residents. The concept of a healthy home includes good ventilation, adequate lighting, proper sanitation, and the use of safe building materials. In this research, an analysis was carried out of the factors that cause RTLH and how the application of healthy home principles can reduce negative impacts on health. The research results show that improving the physical condition of homes through improving the quality of infrastructure and environmental management can improve the quality of life of residents, reduce the risk of disease, and create a healthier environment. Thus, implementing the healthy home concept in RTLH is very relevant to improving the quality of life of the community and supporting sustainable development in the housing sector.

Keywords: healthy house, uninhabitable house, quality of life, sanitation, healthy environment

1. PENDAHULUAN

Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) merupakan masalah yang sangat signifikan di Indonesia, terutama di

daerah pedesaan. Terdapat 12 rumah masyarakat yang berada di Padukuhan Pringombo, Natak, Nglipar, Gunungkidul yang tidak memenuhi

standar kesehatan dan keselamatan dasar. Desa Natah, Nglipar, Gunungkidul, merupakan salah satu contoh daerah yang menghadapi permasalahan ini. Banyak rumah di desa tersebut yang memiliki kondisi bangunan yang rusak, ventilasi yang buruk, pencahayaan yang minim, dan sanitasi yang tidak memadai. Hal ini mengakibatkan penghuni rumah tersebut rentan terhadap berbagai penyakit yang terkait dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti gangguan pernapasan, infeksi saluran pencernaan, hingga penyakit kulit dan lainnya.

Penerapan konsep rumah sehat menjadi sangat penting dalam konteks rehabilitasi RTLH. Rumah sehat adalah rumah yang memenuhi berbagai kriteria dasar yang ditetapkan oleh standar kesehatan (Fatmasari, 2013). Beberapa aspek utama yang harus dipenuhi agar rumah dapat dianggap sehat antara lain ventilasi yang memadai, pencahayaan yang cukup, sanitasi yang layak, serta adanya akses terhadap air bersih. Keberadaan rumah sehat ini berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi penghuni, sekaligus mengurangi risiko penyebaran penyakit yang sering kali muncul akibat kondisi lingkungan yang tidak terkelola dengan baik.

Di sisi lain, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program perbaikan RTLH, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Kurangnya pengetahuan tentang konsep rumah sehat, keterbatasan dana, serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya lingkungan yang sehat, menjadi beberapa hambatan utama. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan mengembangkan model penerapan rumah sehat dalam perbaikan RTLH

yang dapat diimplementasikan di daerah-daerah yang membutuhkan, termasuk di Desa Natah, Nglipar, Gunungkidul, DI Yogyakarta.

Program peningkatan RTLH merupakan salah satu upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya kelompok miskin dan rentan. Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup yang layak, sehat, dan bermartabat. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang tinggal di rumah dengan kondisi tidak layak huni, baik dari segi struktur bangunan, sanitasi, ventilasi, maupun akses terhadap air bersih dan fasilitas dasar lainnya.

Peningkatan RTLH bertujuan untuk memperbaiki kondisi rumah-rumah tersebut agar memenuhi standar hunian yang sehat dan layak. Program ini tidak hanya menyentuh aspek fisik bangunan, tetapi juga memiliki dimensi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Dengan rumah yang lebih layak, diharapkan produktivitas keluarga meningkat, kesehatan anggota keluarga lebih terjaga, serta tercipta lingkungan sosial yang lebih aman dan nyaman. Proses peningkatan RTLH biasanya diawali dengan pendataan dan verifikasi calon penerima manfaat berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat kemiskinan, kondisi fisik rumah, serta status kepemilikan tanah. Selanjutnya, dilakukan perencanaan teknis untuk menentukan jenis perbaikan atau pembangunan ulang yang dibutuhkan. Pemerintah daerah sering kali bekerja sama dengan pemerintah pusat, organisasi sosial, dan masyarakat setempat dalam merealisasikan program ini.

Bentuk bantuan RTLH bisa berupa bantuan stimulan dalam bentuk uang

tunai atau material bangunan, serta pendampingan teknis dari tenaga ahli konstruksi. Dalam pelaksanaannya, penerima manfaat didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan rumahnya, sehingga tumbuh rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil perbaikan. Gotong royong juga menjadi semangat utama dalam pelaksanaan kegiatan ini, memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Selain peningkatan fisik rumah, program ini juga dapat dikombinasikan dengan penguatan aspek ekonomi melalui pelatihan keterampilan kerja, penyediaan akses permodalan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan RTLH menjadi bagian dari pendekatan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan kebutuhan dasar, pemberdayaan sosial, dan peningkatan kesejahteraan. Pemerintah berharap bahwa program peningkatan RTLH dapat menjangkau lebih banyak masyarakat, mengurangi angka kemiskinan ekstrem, serta menciptakan lingkungan pemukiman yang lebih sehat, aman, dan manusiawi. Dalam jangka panjang, intervensi ini diharapkan menjadi pondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, inklusif, dan berdaya saing.

Penelitian ini bertujuan untuk merangka konsep rumah sehat pada RTLH di Desa Natah, Nglipar, Gunungkidul, DI Yogyakarta. Dengan mengamati kondisi RTLH yang ada, penelitian ini akan membahas berbagai permasalahan yang muncul serta menawarkan solusi praktis melalui perbaikan struktural, pemilihan bahan bangunan yang aman, dan peningkatan sistem sanitasi dan air bersih. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk pemerintah daerah dan pihak

terkait dalam merancang kebijakan dan program rehabilitasi RTLH yang berbasis pada prinsip rumah sehat.

Kajian Literatur

Rumah sehat adalah rumah yang memenuhi berbagai kriteria dasar yang ditetapkan oleh standar kesehatan, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kesehatan penghuni. Rumah sehat memiliki beberapa elemen utama seperti yang dijelaskan dalam beberapa jurnal sebelumnya, seperti pernyataan (Diandra et al., 2020), (Afriliyanti & Winiarti, 2019), (Abbas, 2015), (Belitung, 2018):

1. Ventilasi yang memadai

Memastikan aliran udara yang cukup untuk menghindari kelembaban berlebihan dan pencemaran udara dalam ruangan.

2. Pencahayaan yang cukup

Menyediakan pencahayaan alami atau buatan yang cukup untuk mendukung kesehatan fisik dan mental penghuni.

3. Sanitasi yang layak

Memiliki sistem pembuangan limbah yang baik dan tidak mencemari lingkungan, serta memastikan kebersihan rumah tetap terjaga.

4. Akses terhadap air bersih

Menjamin ketersediaan air bersih yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti minum, mandi, dan memasak.

Dengan memenuhi kriteria-kriteria tersebut, rumah sehat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental penghuni, serta mengurangi resiko penyakit terkait lingkungan yang sering ditemukan di Rumah Tidak Layak Huni (RTLH).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis penerapan konsep rumah sehat dalam rehabilitasi RTLH di Desa Natah, Nglipar, Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi RTLH, masalah yang ada, dan bagaimana penerapan prinsip rumah sehat dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Natah, Nglipar, Gunungkidul, yang merupakan daerah dengan banyak rumah tidak layak huni. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang membutuhkan perbaikan rumah sehat.

B. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua metode utama:

1) Observasi Lapangan

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kondisi RTLH di Desa Natah, termasuk kondisi struktural bangunan, ventilasi, pencahayaan, sanitasi, dan akses terhadap air bersih.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan penghuni rumah, tokoh masyarakat, dan pihak pemerintah setempat untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kondisi RTLH dan pentingnya penerapan rumah sehat.

C. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti akan mengidentifikasi masalah utama yang

ada di RTLH dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip rumah sehat yang perlu diterapkan. Analisis ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang menghambat penerapan rumah sehat dan memberikan solusi yang sesuai.

D. Perancangan Solusi

Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan merancang rekomendasi praktis yang mencakup perbaikan struktural, pemilihan bahan bangunan yang aman, dan peningkatan sistem sanitasi serta air bersih. Solusi ini akan disesuaikan dengan kondisi lokal dan kemampuan masyarakat.

E. Penyusunan Laporan

Hasil penelitian akan disusun dalam bentuk laporan yang mencakup temuan-temuan mengenai kondisi RTLH, analisis penerapan konsep rumah sehat, serta rekomendasi untuk perbaikan. Laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program rehabilitasi RTLH.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan konsep rumah sehat dalam perbaikan RTLH dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di Desa Natah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan di Desa Natah, Nglipar, Gunungkidul. Hasil ini akan disertai dengan analisis mengenai penerapan konsep rumah sehat pada rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di desa tersebut, serta solusi yang diusulkan

untuk meningkatkan kualitas hidup penghuni.

A. Kondisi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Desa Natah

Berdasarkan observasi lapangan, mayoritas rumah di Desa Natah ditemukan dalam kondisi yang tidak memenuhi standar kesehatan dasar. Beberapa temuan utama adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Struktural

Banyak rumah yang memiliki dinding rapuh dan atap bocor. Struktur bangunan umumnya tidak kokoh, dengan banyak rumah yang sudah rusak parah, terutama di bagian atap dan lantai. Seperti gambar dibawah:



Gambar 1. Kondisi struktural depan rumah Bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)

Bangunan utama berupa rumah tradisional dengan atap Joglo. Bangunan tradisional dibangun menurut tradisi masyarakat setempat dengan menggunakan material lokal.



Gambar 2. Kondisi struktural samping rumah Bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)

Dinding menggunakan material anyaman bambu yang sudah mulai rapuh.



Gambar 3. Tampak lantai rumah Bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)

Lantai rumah sudah diperkeras dengan plesteran semen. Namun kondisi sudah mulai rusak.

2) Ventilasi yang Buruk

Sebagian besar rumah tidak memiliki ventilasi yang cukup, baik ventilasi alami seperti jendela atau ventilasi mekanis. Hal ini menyebabkan udara di dalam rumah menjadi pengap dan meningkatkan kelembaban, yang berisiko mengundang penyakit pernapasan. Seperti gambar dibawah:



Gambar 4. Tampak depan rumah Bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)

Tampak depan masih sangat sederhana.



Gambar 5. Tampak samping kiri rumah Bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)

Material utama bangunan berupa bahan alam seperti bambu dan kayu.



Gambar 6. Tampak samping kanan rumah Bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)

Atap menggunakan genteng tanah liat.

3) Pencahayaan yang Minim

Rumah di Desa Natah umumnya tidak mendapatkan pencahayaan alami yang memadai. Banyak rumah yang hanya mengandalkan pencahayaan buatan yang terbatas, menyebabkan ruang dalam rumah kurang terang dan tidak sehat seperti Gambar 4 sampai dengan gambar 6 di atas. Kondisi ini mengakibatkan bangunan kurang nyaman.

4) Sanitasi yang Tidak Memadai

Sebagian besar rumah tidak dilengkapi dengan fasilitas sanitasi yang memadai. Beberapa rumah masih menggunakan jamban yang tidak terhubung dengan saluran pembuangan yang benar, sehingga berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Seperti gambar dibawah:



Gambar 7. Tampak luar kamar mandi/WC Bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)

Kondisi sanitasi yang kurang sehat.



Gambar 8. Tampak dalam kamar mandi/WC bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)

Sanitair yang masih sederhana.

5) Akses Air Bersih

Sebagian besar rumah di Desa Natah tidak memiliki akses langsung terhadap air bersih, dan penduduk masih mengandalkan sumur atau sumber air yang tidak terjaga kebersihannya. Seperti gambar dibawah:



Gambar 9. Kondisi lubang akses air bersih bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)



Gambar 10. Tampak akses air bersih bapak Paiyo

(Sumber : koleksi pribadi)

B. Penerapan Konsep Rumah Sehat

Dari hasil observasi dan wawancara, penerapan konsep rumah sehat di Desa Natah sangat diperlukan. Beberapa prinsip rumah sehat yang perlu diterapkan di RTLH seperti yang disampaikan dari beberapa jurnal sebelumnya antara lain (Basic et al., 2019), (Nalatissifa & Ramdhani, 2020), (Huni et al., 2017), (Konoralma et al.,

2023), (Mardhanie, 2020), (Sattarudin, 2019) :

1) Ventilasi

Salah satu langkah yang sangat diperlukan adalah perbaikan ventilasi rumah. Pemasangan jendela dan ventilasi tambahan pada rumah dapat membantu sirkulasi udara yang lebih baik, mengurangi kelembapan berlebih, dan meningkatkan kualitas udara di dalam rumah.

2) Pencahayaan

Penambahan bukaan di dinding atau pemasangan ventilasi atas dapat meningkatkan pencahayaan alami. Ini akan memberikan efek positif terhadap kesehatan fisik dan mental penghuni dengan mengurangi ketergantungan pada lampu buatan.

3) Sanitasi

Peningkatan sistem sanitasi sangat diperlukan untuk mencegah pencemaran lingkungan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pembangunan sanitasi yang terhubung dengan sistem pembuangan limbah yang lebih baik dan aman.

4) Akses Air Bersih

Penyediaan akses air bersih yang lebih baik sangat mendesak. Instalasi sumur bor atau jaringan air bersih dari pemerintah daerah dapat menjadi solusi untuk memastikan ketersediaan air bersih yang aman untuk konsumsi dan kebutuhan sehari-hari.

Air bersih merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ketersediaan air bersih yang cukup dan berkelanjutan menjadi fondasi bagi kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Di berbagai wilayah, terutama di pedesaan dan daerah

terpencil, masyarakat masih sangat bergantung pada sumber-sumber air bersih yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti mata air, sumur gali, sungai, embung, atau tadah hujan. Penggunaan air bersih dari lingkungan sekitar mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam. Mata air pegunungan yang mengalir secara alami sering kali menjadi sumber utama bagi warga di lereng atau perbukitan. Air ini biasanya ditampung melalui sistem gravitasi menggunakan pipa atau bambu, lalu dialirkan ke bak penampung atau langsung ke rumah warga. Sumber ini umumnya memiliki kualitas air yang baik, namun tetap memerlukan perlindungan dari pencemaran, seperti dari limbah domestik atau aktivitas pertanian. Mengandalkan sumber air bersih dari lingkungan sekitar juga menuntut masyarakat untuk memiliki kesadaran tinggi terhadap pelestarian lingkungan. Reboisasi, konservasi daerah tangkapan air, pengelolaan limbah rumah tangga, serta pembatasan penggunaan bahan kimia di pertanian adalah langkah-langkah yang penting untuk menjaga kelestarian sumber air lokal. Ketika masyarakat aktif menjaga lingkungannya, mereka secara langsung juga menjaga kualitas dan keberlanjutan air yang mereka gunakan. Dengan memanfaatkan air bersih dari lingkungan sekitar secara bijak dan bertanggung jawab, masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga mewariskan sumber daya vital ini kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat, edukasi tentang sanitasi dan konservasi, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada pengelolaan sumber daya lokal sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa air bersih dari

lingkungan sekitar tetap tersedia, aman, dan berkelanjutan.

C. Hambatan dalam Penerapan Rumah Sehat

Beberapa hambatan yang diidentifikasi selama penelitian adalah :

1) Keterbatasan Anggaran

Masyarakat di Desa Natah umumnya memiliki pendapatan rendah, sehingga mereka kesulitan dalam melakukan perbaikan rumah secara mandiri. Program bantuan dari pemerintah sering kali terbatas pada jumlah rumah yang dapat dibantu.

2) Pengetahuan yang Terbatas

Banyak penghuni rumah yang tidak sepenuhnya memahami konsep rumah sehat dan manfaatnya. Sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya lingkungan yang sehat menjadi sangat penting.

3) Keterbatasan Sumber Daya

Pemerintah daerah juga menghadapi keterbatasan dalam menyediakan sumber daya, baik dari segi anggaran maupun tenaga ahli untuk merealisasikan perbaikan rumah sehat di semua rumah yang membutuhkan.

D. Solusi yang Diusulkan

Berdasarkan hasil analisis, beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas rumah di Desa Natah antara lain:

1) Perbaikan Struktural

Perbaikan atap dan dinding rumah dengan menggunakan bahan yang lebih tahan lama dan aman, serta meningkatkan sistem drainase agar tidak terjadi genangan air di sekitar rumah.

2) Peningkatan Ventilasi dan Pencahayaan

Pemasangan ventilasi tambahan pada setiap ruangan dan membuka lebih banyak bukaan untuk pencahayaan alami.

3) Perbaikan Sanitasi

Penyediaan jamban yang terhubung dengan sistem pembuangan limbah yang lebih baik, serta memastikan kebersihan fasilitas sanitasi yang ada.

4) Penyediaan Air Bersih

Pengadaan sistem penyediaan air bersih melalui sumur bor atau jaringan pipa air bersih untuk menjamin ketersediaan air yang aman dan higienis.

5) Edukasi dan Sosialisasi

Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya rumah sehat, baik melalui pelatihan, seminar, maupun media lainnya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan konsep rumah sehat dalam perbaikan RTLH di Desa Natah sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Meskipun ada beberapa hambatan seperti keterbatasan anggaran dan pengetahuan, solusi yang diusulkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman. Diperlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga terkait untuk mewujudkan perbaikan rumah sehat yang berkelanjutan di desa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, I. (2015). Evaluasi Kebijakan Pembangunan Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Paradigma*, 4(2), 80–91.

- Afriliyanti, T., & Winiarti, S. (2019). Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Rumah Sehat. *JSTIE (Jurnal Sarjana Teknik Informatika) (E-Journal)*, 1(2), 584–596.
- Basic, O., In, S., Village, P., Ghassani, A., & Fitriyah, N. (2019). *GAMBARAN SANITASI DASAR DI DESA PAYAMAN, KABUPATEN BOJONEGORO*. 11(2). <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Belitung, D. I. K. (2018). *EVALUASI PROGRAM PENYEDIAAN RUMAH*. 7062. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.1.66-74>
- Diandra, N., Afla, M. N., & Syahputra, M. O. (2020). *MENURUT REGULASI PEMERINTAH Abstrak 2 . Tinjauan Pustaka Syarat-Syarat dan Kriteria Rumah Sehat. 1*, 45–54.
- Fatmasari, A. D. E. (2013). *Ade fatmasari 109 2500 6577. 2009(75)*.
- Huni, L., Cangkring, D. I., Kecamatan, R., & Demak, K. (2017). *Fakultas Teknik – Universitas Muria Kudus 265*. 265–272.
- Konoralma, S., Rudi Waluyo, & Veronika Happy Puspasari. (2023). Analisis Rancangan Peningkatan Kualitas Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Menjadi Rumah Layak Huni (RLH) Studi Kasus: Kegiatan BSPS Tahun 2022 di Kabupaten Batang. *Basement : Jurnal Teknik Sipil*, 1(2), 98–105. <https://doi.org/10.36873/basement.v1i2.9151>
- Mardhanie, A. B. (2020). Penelitian Rumah Tidak Layak Huni (Rtlh) Kabupaten Bulungan Tahun 2017. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 5(2), 13–20. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v5i2.41>
- Nalatissifa, H., & Ramdhani, Y. (2020). *Sistem Penunjang Keputusan Menggunakan Metode Topsis Untuk Menentukan Kelayakan Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (Rtlh) Pada Desa Sumbaga. 19(2)*, 246–256.
1. Sattarudin, M. (2019). Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman dalam Menciptakan Rumah Layak Huni pada Kantor Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.36982/jpg.v4i1.684>